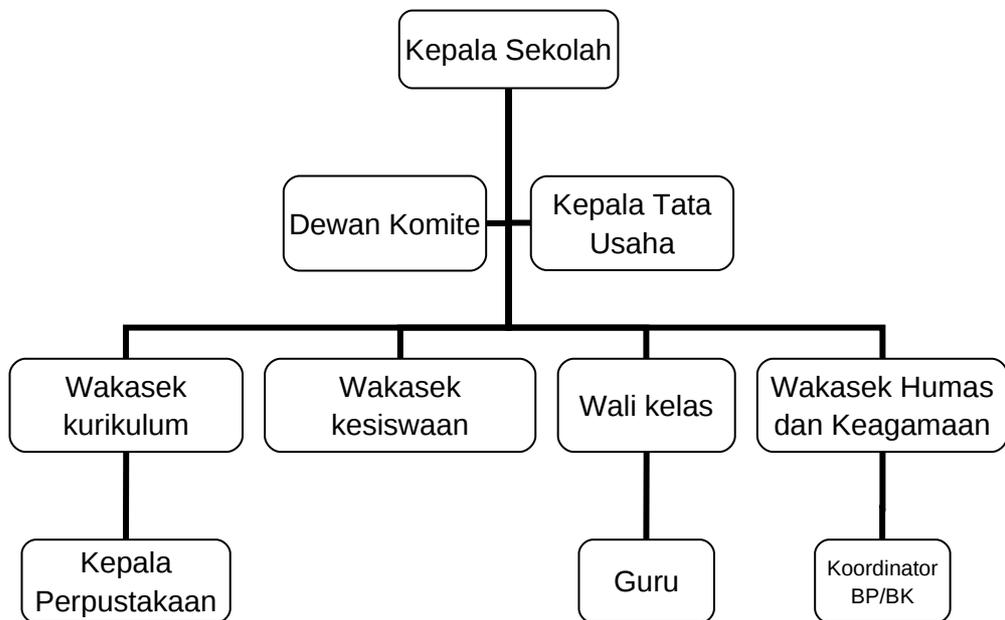


**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMA X Banjarmasin merupakan SMA negeri yang masuk dalam kecamatan Banjarmasin Selatan beralamatkan di JL. Tembus Mantuil Gg.Ganda Pura no. 51 rt.28 70246. SMA Negeri (SMAN) 10 Banjarmasin, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 10 Banjarmasin ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Adapun Struktur umum sekolah beserta fungsi masing-masing yang bisa dilihat dari struktur organisasi dibawah ini:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

Sumber: Bagian Arsip Sekolah SMA X Banjarmasin Tahun 2018

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa kepala sekolah bertugas memimpin dan mengkoordinasi semua pelaksanaan rencana kerja harian, mingguan, bulanan, catur wulan, semesteran dan tahunan. Mengadakan kerja sama dengan komite sekolah dalam usaha pembinaan sekolah. Wakasek kurikulum, humas, sarana dan kesiswaan bersama-sama membantu kepala sekolah menjalankan tugas di bidangnya masing-masing.

## 2. Deskripsi Jumlah Murid

SMA X Banjarmasin mempunyai murid sebanyak 901 orang yang bisa dilihat pada tabel banyaknya siswa SMA X Banjarmasin berdasarkan formasi di bawah ini:

Tabel 4.1 Siswa Berdasarkan Populasi Siswa SMA X Banjarmasin

No.	Kelas	Jumlah	%
1	Kelas X A	64	15%
2	Kelas X B	76	18%
3	Kelas X C	71	16%
4	Kelas X D	72	17%
5	Kelas X E	81	19%
6	Kelas X F	69	16%
Total		433	100%

Sumber: Bagian Arsip Sekolah SMA X Banjarmasin Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa kelas X memiliki 6 buah kelas dengan total siswa sebanyak 433 orang dan kelas E merupakan kelas dengan jumlah siswa terbanyak yaitu berjumlah 81 orang (19%).

Tabel 4.2 Siswa Berdasarkan Populasi Siswa SMA X Banjarmasin

No.	Kelas	Jumlah	%
1	Kelas XI IPS A	45	18%
2	Kelas XI IPS B	45	18%
3	Kelas XI IPS C	53	21%
4	Kelas XI IPA A	53	21%
5	Kelas XI IPA B	53	21%
Total		249	100%

Sumber: Bagian Arsip Sekolah SMA X Banjarmasin Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa kelas XI memiliki 5 buah kelas dengan total siswa sebanyak 249 orang dan kelas XI IPS C dan IPA A-B merupakan kelas dengan jumlah siswa terbanyak yaitu berjumlah 53 orang (21%).

Tabel 4.3 Siswa Berdasarkan Populasi Siswa SMA X Banjarmasin

No.	Kelas	Jumlah	%
1	XII IPA I	44	20%
2	XII IPA II	38	17%
3	XII IPS I	49	22%
4	XII IPS II	44	20%
5	XII IPS III	44	20%
Total		219	100%

Sumber: Bagian Arsip Sekolah SMA X Banjarmasin Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa kelas XII memiliki 5 buah kelas dengan total siswa sebanyak 219 orang dan kelas XII IPS I dengan jumlah siswa terbanyak yaitu berjumlah 49 orang (22%).

## B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 27 Mei hingga 5 Juni tahun 2018 dengan jumlah responden sebanyak 67 orang, didapatkan hasil gambaran umum mengenai objek penelitian yang tersaji dalam tabel-tabel berikut:

### 1. Gambaran Pengetahuan Responden di SMA X Banjarmasin

Berdasarkan data yang didapatkan, gambaran pengetahuan tentang aborsi pada remaja putri di SMA X Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Aborsi pada Remaja Puteri di SMA X Banjarmasin

No.	Pengetahuan	SMA X Banjarmasin	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	27	40,3
2	Cukup	23	34,3
3	Baik	17	25,4
Jumlah		67	100,0

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa paling banyak adalah remaja puteri di SMA X Banjarmasin memiliki pengetahuan yang kurang tentang aborsi sebanyak 27 orang (40,3%).

## 2. Gambaran Sikap Responden di SMA X Banjarmasin

Berdasarkan data yang didapatkan, gambaran sikap tentang aborsi di SMA X Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Gambaran Sikap tentang aborsi Remaja Puteri di SMA X Banjarmasin

No.	Sikap	SMA X Banjarmasin	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Negatif	34	50,7
2	Positif	33	49,3
Jumlah		67	100,0

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa paling banyak adalah remaja puteri di SMA X Banjarmasin memiliki sikap yang negatif tentang aborsi sebanyak 34 orang (50,7%).

## 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang Aborsi pada Remaja Puteri di SMA X Banjarmasin

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan uji analisa koefisien *chi square* tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap tentang aborsi pada remaja puteri di SMA X Banjarmasin, tersaji dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang aborsi pada Remaja Puteri di SMA X Banjarmasin

Pengetahuan tentang aborsi	Sikap tentang aborsi pada Remaja Puteri				f	%
	Negatif		Positif			
	f	%	f	%		
Kurang	12	44,4	15	55,6	27	100,0
Cukup	7	30,4	16	69,6	23	100,0
Baik	15	88,2	2	11,8	17	100,0
n	34	50,7	33	49,3	67	100,0
(p value=0,001; <math>\alpha=0,05</math>)						

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari total 27 responden yang memiliki pengetahuan kurang 15 orang (55,6%) bersikap positif (mendukung) terhadap aborsi.

Hasil uji analisa menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap tentang aborsi pada remaja puteri di SMA X Banjarmasin (p value=0,001; <math>\alpha=0,05</math>).

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang aborsi pada Remaja Puteri di SMA X Banjarmasin, didapatkan hasil sebagai berikut:

#### 1. Pengetahuan tentang aborsi pada Remaja Puteri di SMA X Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak adalah remaja puteri di SMA X Banjarmasin memiliki pengetahuan yang kurang tentang aborsi sebanyak 27 orang (40,3%). Dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner penelitian, sebagian besar responden kurang mengetahui pernyataan pada kuesioner pengetahuan No. 4 tentang "aborsi adalah

pengguguran kandungan secara paksa” sebanyak 20 orang (30%), dan sebagian besar responden kurang mengetahui pernyataan pada kuesioner pengetahuan No. 19 tentang “aborsi merupakan jalan keluar dari permasalahan kehamilan diluar nikah” sebanyak 21 orang (31%). Hal ini menjelaskan bahwa menurut sebagian besar remaja putri aborsi merupakan tindakan pengguguran bukan secara paksa melainkan aborsi boleh dilakukan untuk menutupi aib dirinya dan keluarganya karena merupakan jalan keluar dari permasalahan hamil diluar nikah.

Pengetahuan pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pergaulan, akses informasi yang sulit serta adanya adat budaya dan kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh keluarga remaja putri tersebut. Kurangnya pengetahuan remaja putri diakibatkan informasi mengenai aborsi dalam bentuk negatif yang kurang diperoleh oleh remaja putri baik dari media eletronik atau dari orang, guru dan teman. Remaja menggunakan smartphone dan hanya mengakses konten hiburan seperti bermain game, sosial media, menggunakan kamera untuk selfie dan berfoto bersama teman hingga mengakses berbagai macam hal konten negatif yang membuat remaja putri banyak ketinggalan informasi mengenai dunia kesehatan reproduksi khususnya tentang aborsi dalam konteks negatif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fera Yulistina tahun 2014 tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang aborsi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Aborsi di SMK Widya Praja Ungaran bahwa banyaknya kasus aborsi khususnya dikalangan remaja terjadi akibat kesenjangan informasi terhadap kesehatan reproduksi. Sampel penelitian meliputi 30 siswi kelas

XI dan di dapatkan hasil penelitian pada kelompok intervensi terhadap pengetahuan remaja putri 7 responden (46,7%) kategori pengetahuan cukup dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang aborsi sebanyak 9 responden (60,0%) kategori pengetahuan baik dengan p value  $0,000 < \alpha (0,05)$ , sikap remaja putri sebanyak 9 responden (60,0%) bersikap negatif dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang aborsi sebanyak 13 (86,7%) bersikap positif dengan p value  $0,000 < \alpha (0,05)$ . Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri tentang aborsi dengan p value  $0,001 < \alpha (0,05)$ . Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja putri tentang aborsi dengan p value  $0,008 < \alpha (0,05)$ .

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman sendiri maupun pengalaman yang didapat dari orang lain, sehingga pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan tersebut lebih permanent dianut oleh seseorang daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2015).

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah tempat tinggal dan sumber informasi. Tempat tinggal merupakan tempat menetap responden sehari-hari. Pengetahuan seseorang akan lebih jika berada pada lingkungan yang ramai dan bermacam-macam seperti di perkotaan, karena di lingkungan yang ramai dan bermacam-macam mempunyai keluasan kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan

sosial maka wawasan sosial makin kuat dan mudah mendapatkan informasi. Sumber informasi juga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, bila seseorang banyak memperoleh informasi maka cenderung untuk mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoadmodjo, 2015).

## 2. Sikap tentang aborsi pada Remaja Puteri di SMA X Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak adalah remaja puteri di SMA X Banjarmasin memiliki sikap yang negatif tentang aborsi sebanyak 34 orang (50,7%). Dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner penelitian, sebagian besar responden bersikap negatif pada kuesioner sikap No. 9 tentang "Menurut Anda, Sebagai seorang remaja puteri menjaga keperawanannya sangatlah penting" dengan skor perolehan sebanyak 158 (59%) dan sebagian besar responden bersikap negatif pada kuesioner sikap No. 9 tentang "Menurut Anda, Seseorang yang melakukan aborsi adalah orang yang berbuat suatu kesalahan melanggar norma-norma di masyarakat" dengan skor perolehan sebanyak 161 (60%).

Sikap yang negatif tentang aborsi menurut remaja puteri adalah arti keperawanan bagi seorang wanita kurang penting, karena dalam pergaulan dewasa ini sebagian besar remaja yang pacaran salah mengartikan rasa cinta yaitu dengan cara melakukan seks diluar nikah sebagai bukti cinta yang besar terhadap pasangan dan apabila mereka hamil, maka jalan keluar satu-satunya adalah aborsi. Remaja puteri berpikiran bahwa aborsi boleh dilakukan dengan alasan karena malu

menanggung aib, tidak melanggar norma masyarakat dan aborsi yang dilakukan satu kali tidak berbahaya bagi dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mimatun Nasihah (2015) yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Aborsi di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan" Dari pengumpulan data sikap responden diperoleh 23 responden (57.5%) bersikap negatif, 17 responden (42.5%) bersikap positif.

Tingkat pengetahuan yang kurang akan dampak buruk dari aborsi terlebih bila aborsi yang dilakukan dengan cara tidak aman seperti aborsi dengan tindakan sendiri, bantuan dukun, dengan akupuntur ataupun melalui bantuan orang pintar, sedangkan tingkat pengetahuan yang siswi baik akan mempengaruhi cara siswa bersikap, sehingga siswa dalam hal ini dapat menentukan tindakan yang baik dalam menghadapi masalah kehidupan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoadmojo (2015) yang menyatakan sikap, seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu, melalui persuasif serta tekanan dari kelompok sosialnya.

### 3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang aborsi pada Remaja Puteri di SMA X Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 27 responden yang memiliki pengetahuan kurang 15 orang (55,6%) bersikap positif (mendukung) terhadap aborsi. Hasil uji analisa menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap tentang aborsi pada remaja puteri di SMA X Banjarmasin ( $p \text{ value}=0,001; <\alpha=0,05$ ).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang aborsi akan mendukung sikap dalam melakukan aborsi tersebut atau menganggap aborsi merupakan tindakan yang legal dan boleh dilakukan. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi dapat membawa remaja kearah perilaku beresiko seperti pergaulan bebas dan upaya aborsi. Pergaulan bebas berdampak pada munculnya berbagai macam penyakit menular seksual hingga HIV/AIDS, sedangkan aborsi dapat mengakibatkan terjadinya perdarahan, resiko kematian, kelainan kongenital jika janin tidak berhasil digugurkan, kerusakan organ reproduksi hingga kemandulan.

Semakin kurang dan salah pengetahuan yang dimiliki remaja tentang aborsi maka remaja akan bersikap negatif terhadap tindakan aborsi tersebut, sebaliknya semakin banyak dan benar pengetahuan yang dimiliki remaja maka remaja cenderung akan bersikap positif terhadap tindakan aborsi. Pengetahuan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena mempunyai dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Umumnya aborsi yang tidak aman terjadi karena tidak tersedianya pelayanan kesehatan yang memadai. Apalagi bila aborsi dikategorikan tanpa indikasi medis, seperti korban perkosaan, hamil diluar nikah, kegagalan alat kontrasepsi dan lain-lain. Ketakutan dari calon ibu dan pandangan negatif dari keluarga atau masyarakat akhirnya menuntut calon ibu untuk melakukan pengguguran kandungan secara diam-diam tanpa memperhatikan resikonya. Pergaulan yang sangat bebas bagi remaja yang masih duduk dibangku sekolah, misalnya SMA,

mengakibatkan kecelakaan dan membuahkan kehamilan. Karena merasa malu, dengan teman-temannya, takut kalau kesempatan belajarnya terhenti dan barang kali masa depannya pun menjadi buruk. Ditambahkan tekanan masyarakat yang menyisihkan sehingga akhirnya ia melakukan aborsi supaya tetap eksistensi di masyarakat dan dapat melanjutkan sekolah (Sarwono, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 27 responden yang memiliki pengetahuan kurang 12 orang (44,4%) bersikap negative (tidak mendukung) terhadap aborsi, karena remaja puteri tersebut menganggap aborsi merupakan tindakan membunuh serta dilarang oleh agama, walaupun remaja puteri tersebut memiliki pengetahuan yang kurang mengenai aborsi, namun adanya factor lain yang mempengaruhi sikap remaja puteri seperti kepercayaan membuat remaja puteri tidak mendukung aborsi.

Sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2015), yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor umur, pengalaman, pendidikan, kepercayaan, sosial ekonomi dan lingkungan. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, seseorang akan melakukan evaluasi terhadap stimulus, apakah akan menerima stimulus tersebut atau menolaknya. Adanya pengetahuan yang dimiliki, seorang remaja dapat melakukan evaluasi terhadap tindakan aborsi sehingga dapat menentukan sikap remaja tersebut terhadap aborsi.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi terjadinya

perubahan sikap. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi sikap orang tersebut, termasuk pengetahuan yang dimiliki remaja putri terkait aborsi akan mempengaruhi sikapnya terhadap aborsi (Notoadmodjo, 2015).

Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat, bertanggung jawab dan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja untuk dapat memberikan pengenalan dan pencegahan bagi remaja dalam mensosialisasikan pengetahuan dan sikap remaja tentang reproduksi yang sehat, pada kenyataan tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi tersebut. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja kearah perilaku beresiko seperti pergaulan bebas dan upaya aborsi kriminalis.

Memahami kesehatan reproduksi sangat penting, karena masalah kesehatan reproduksi adalah masalah besar. Mengkhawatirkan bagi kita semua apalagi dengan meningkatnya kasus-kasus IMS (infeksi menular seksual), aborsi dan kehamilan tidak dikehendaki. Remaja puteri seharusnya mampu menjaga kesehatan reproduksi dan sadar akan kewajibannya dimasa mendatang untuk melahirkan generasi anak-anak bangsa yang sehat dan berkualitas. Untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja putri perlu dibekali pengetahuan seks, kesehatan reproduksi dan aborsi. Remaja yang berhasil menjaga alat reproduksinya besar harapan akan melahirkan anak-anaknya sehat pula kelak. Remaja putri juga harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tentang menjaga alat reproduksinya.

Pencegahan lebih baik segera dilakukan, untuk mencegah kehamilan remaja perlu mengetahui cara-cara pergaulan remaja pacaran sesuai norma. Inti dari pencegahan hamil masa sekolah salah satunya adalah menghindari budaya coba-coba, berhubungan dengan sikap melakukan hubungan seks semasa remaja akibat pengaruh VCD porno adalah perbuatan merugikan diri sendiri. Pemahaman siswi tentang menonton VCD porno dapat merangsang siswi berkeinginan melakukan budaya coba-coba yang dapat mencelakakan dirinya yaitu terlanjur bisa melakukan seks dini, yang berlanjut pada kehamilan tidak dikehendaki dan mengambil solusi aborsi yang bertentangan dengan hukum.

Oleh karena itu seharusnya sekolah bekerja sama dengan Keluarga khususnya orangtua, wali murid beserta petugas kesehatan menyediakan atau memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga remaja mendapatkan banyak informasi khususnya tentang bahayanya pergaulan bebas dan tindakan aborsi kriminalis, dimana juga puskesmas bisa menjadi sarana pemberian informasi kesehatan.